

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan kombinasi sumber daya fisik dan biologis seperti lahan, tanah, air, tumbuhan dan hewan yang dengan mempengaruhi komponen agroekosistem tersebut, petani mendapatkan hasilnya (Reijntes *et al.*, 2006). Usahatani pada awal perkembangannya bertujuan memenuhi kebutuhan keluarga akan pangan. Seiring sistem pengelolaan yang lebih baik, maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan, yang pada akhirnya berorientasi pasar. Lebih lanjut disampaikan Suratiyah (2015) beberapa hal menjadi pembatas dalam usahatani, diantaranya fisik, ekonomi, dan lainnya. Faktor fisik berkaitan dengan karakteristik tanaman yang membutuhkan persyaratan tumbuh, faktor ekonomi berkaitan dengan kebutuhan pasar, ketersediaan modal, dan resiko. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi. Faktor yang mendukung usahatani dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan petani sebagai individu, dan faktor eksternal yang memungkinkan untuk dikerjakan secara bersama.

2.1.1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi usahatani antara lain umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan modal (Suratiyah, 2015). Tingkat pendidikan dan usia muda terbukti meningkatkan adopsi teknologi. Selain itu, kemudahan mengakses fasilitas kredit dan frekuensi kebutuhan penggunaan teknologi tersebut juga turut meningkatkan adopsi teknologi (Ali *et al.*, 2016)

Petani sebagai manager dalam berusahatani akan dihadapkan kepada keputusan dalam memilih alternatif komoditas, cara produksi, biaya, upaya permodalan dan sebagainya. Untuk itu diperlukan keterampilan, pendidikan, dan

pengalaman yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusannya. Pengambilan keputusan akan sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani.

Pendekatan dalam dunia agribisnis telah mengalami pergeseran dari pendekatan potensi yang ada menjadi pendekatan kebutuhan pasar (Kumar dan Kumar, 2014). Produksi untuk petani kecil bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan pasar, tetapi akan dikaitkan pula dengan kebutuhan petani. Pemenuhan kebutuhan petani baik dalam jangka pendek, sedang ataupun jangka panjang yang didasarkan persepsi mereka akan ketersediaan kebutuhan tersebut di pasar baik kuantitas (jerami, hijauan pakan ternak, kotoran ternak) ataupun kualitasnya (rasa nasi, kesehatan bahan pangan dari residu pestisida berlebih, kualitas kayu untuk rumah). Pemenuhan kebutuhan akan uang tunai untuk kebutuhan dasar lainnya (konsumsi, kesehatan, perumahan, pendidikan, keamanan, hubungan sosial, dll) mereka penuhi dengan menjual produk yang mereka hasilkan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa petani dalam berusahatani memiliki tujuan yang beragam. Tujuan ini meskipun saling tumpang tindih dapat disederhanakan dalam beberapa golongan demi mendapatkan acuan sebagai upaya menilai status keberhasilannya. Penggolongan ini antara lain berkaitan dengan produktivitas, keamanan, kesinambungan, dan identitas (Reijntes *et al.*, 2006).

Pendekatan produktivitas dalam hal ini dikaitkan dengan mengukur hasil yang dibandingkan hasil dengan lahan, tenaga kerja, modal, waktu, atau input lainnya (energi, unsur hara, air, uang tunai, mesin pertanian). Dalam hal ini petani akan memilih menanam tanaman dengan produktivitas tinggi yang dihasilkan oleh varietas modern dan menanam varietas tradisional untuk konsumsi sendiri.

Keamanan usahatani dalam pengertian petani berkaitan dengan ketersediaan dan akses dalam mendapatkan input dan pemasarannya. Kebutuhan keamanan ini berpengaruh dalam teknik dan strategi usahataniya misalnya dalam pemilihan varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, ataupun pemilihan varietas yang tahan terhadap kekeringan.

Kesinambungan usaha tani merupakan upaya petani dalam mempertahankan potensi sistem usahataniya hingga dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena potensi-potensi usahatani dapat hilang dikarenakan beberapa

hal, antara lain erosi, hilangnya bahan organik dalam tanah, penipisan unsur hara, kematian ternak, penebangan hutan, polusi, hilangnya pengetahuan lokal setempat, atau kemerosotan peralatan pertanian (Suratiah, 2015). Petani telah mengembangkan cara-cara konservasi seperti pergiliran tanaman, pemberaan lahan, daur ulang unsur hara untuk menjaga kesinambungan usahatani. Disamping modal fisik, seperti tanah, air, dan unsur hara tanah bagi petani modal berupa kemampuan mengelola, kesehatan, hubungan sosial, uang, serta politik (lobi dan pendekatan dengan pemerintah setempat atau di atasnya) juga menjadi hal yang dijaga kesinambungannya (Reijntes *et al.*, 2006).

Identitas sebagai salah satu indikator keberhasilan usahatani berkaitan dengan harga diri petani. Identitas menuntut keselarasan usahatani yang dilakukan selaras dengan budaya setempat yang dalam pelaksanaannya menyangkut kemampuan pribadi, status sosial, tradisi budaya, norma sosial, dan kepuasan spiritual (Suratiah, 2015).

2.1.2. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal yang pada umumnya tergantung pada kemampuan petani sendiri, maka faktor eksternal akan sulit untuk dipenuhi secara individu. Faktor eksternal antara lain faktor input baik informasi dan ketersediaannya (pupuk, traktor, mesin penggiling, tenaga kerja) dan faktor output berupa permintaan pasar, harga pasar produk (Suratiah, 2015)

Menghadapi batasan-batasan tersebut, petani memiliki alternatif untuk bersama-sama membentuk organisasi. Bentuk organisasi sendiri dapat dikategorikan menjadi :

- a. Usaha individu yang keseluruhan proses dikerjakan oleh petani dan keluarganya
- b. Usaha kolektif yang keseluruhan proses produksinya dikerjakan bersama, kemudian hasil dinikmati bersama
- c. Usaha kooperatif yang tiap proses dikerjakan secara individu, namun beberapa kegiatan yang dapat lebih efektif dan efisien bila dikerjakan bersama maka

dikerjakan kelompok, misal pengadaan saprodi, pembuatan dan pemeliharaan irigasi, pemasaran

2.2. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Tanaman Padi

Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang mensinergiskan seluruh sumber daya yang ada baik tanah, air, tanaman dan juga komponen teknologi. PTT ini diterapkan dengan prinsip partisipasi kelompok tani. Teknologi intensifikasi tersebut bersifat spesifik lokasi, tergantung pada keadaan dan masalah yang akan diatasi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT baik dasar ataupun pilihan ditentukan partisipatif bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*) (Kementerian Pertanian, 2011). Pengembangan teknologi partisipatif mengacu pada pendekatan yang bertujuan memperkuat daya dukung setempat baik teknis budidaya ataupun sosial budayanya (Reijntes *et al.*, 2006).

PTT Padi memiliki prinsip yang harus dipenuhi untuk mendukung tercapainya peningkatan produktivitas dan yang berkelanjutan. Prinsip PTT Padi antara lain :

- a. Terpadu : merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.
- b. Sinergis : memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi.
- c. Spesifik lokasi : memperhatikankesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat.
- d. Partisipatif : Petani turut berperanserta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan (Kementerian Pertanian 2015).

Penerapan PTT Padi dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan ini diterapkan untuk menjamin terlaksananya prinsip-prinsip PTT. Sesuai pedoman teknis GP-PTT 2015 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian tahun 2015 tahapan PTT antara lain :

- a. Langkah pertama penerapan PTT adalah pemandu lapangan bersama petani melakukan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Identifikasi masalah yang menghambat peningkatan hasil di wilayah setempat dan membahas peluang mengatasi masalah tersebut, berdasarkan cara pengelolaan tanaman, analisis iklim/curah hujan, kesuburan tanah, luas pemilikan lahan, lingkungan sosial ekonomi.
- b. Langkah kedua adalah merakit komponen teknologi berdasarkan kesepakatan kelompok untuk diterapkan di lahan usahatani.
- c. Langkah ketiga adalah penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) berdasarkan kesepakatan kelompok.
- d. Langkah keempat adalah penerapan komponen teknologi PTT oleh petani yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut
- e. Langkah kelima adalah pengembangan/replikasi PTT ke petani lainnya.

Komponen dasar dan pilihan disesuaikan spesifik wilayah setempat. Penetapan komponen teknologi pilihan diterapkan apabila hasil KKP memprioritaskan komponen teknologi dimaksud menjadi keharusan untuk pemecahan masalah utama suatu wilayah, demikian pula halnya dengan penerapan komponen teknologi dasar. Komponen dasar PTT sawah irigasi sesuai Kementerian Pertanian (2015) meliputi varietas Modern (VUB, PH, PTB), bibit bermutu dan sehat, pengaturan cara tanam (jajar legowo), pemupukan berimbang dan efisien dengan BWD dan PUTS/petak omisi/Permentan No. 4/2007, PHT sesuai OPT sasaran. Adapun komponen pilihan PTT Padi sawah irigasi meliputi bahan organik/pupuk kandang/amelioran, pengolahan tanah yang baik, pengelolaan air optimal (pengairan berselang), pupuk cair (PPC, organik, bio hayati)/ZPT, pupuk mikro, dan penanganan panen serta pascapanen

2.3. Kelompok Tani

Keberadaan organisasi petani merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Petani yang berada dalam organisasi formal memiliki posisi sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan. Petani dapat berperan turut

meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, memerangi kemiskinan, memperbaiki degradasi sumber daya alam, meningkatkan keterlibatan perempuan, serta juga kesehatan, pendidikan, dan sosial politik (Syahyuti *et al.*, 2014). Pembangunan kelembagaan petani sebagai upaya peningkatan pengelolaan sumberdaya pertanian perlu dilandasi pemikiran bahwa :

- a. Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya
- b. Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi
- c. Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan *input*, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan *output* menjadi berharga
- d. Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal
- e. Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal (Anantanyu, 2011).

Kelompok tani dibentuk bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang tidak bisa diatasi oleh petani secara individu. Kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah. Pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga bisa memproduksi secara optimal dan efisien. Pertanian yang terkonsolidasi dalam kelompok tani memungkinkan pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan secara bersama. Dengan demikian, volume sarana produksi yang dibeli dan volume hasil yang dijual menjadi lebih besar, sehingga biaya pengadaan per satuan sarana dan pemasaran per satuan hasil menjadi lebih rendah (Nuryanti dan Swastika, 2011).

2.4. Peran Kelompok Tani

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Lebih jauh

Suhardono (1994) menjelaskan bahwa peran merupakan patokan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya atau suatu posisi. Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa peran merupakan tindakan yang sering dikaitkan dengan maksud keberadaannya atau sebuah posisi tertentu.

Kelompok tani sebagai sasaran penyuluhan memiliki peran yang tidak bisa lepas dari fungsi keberadaannya. Kelompok tani memiliki fungsi strategis antara lain kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Kelompok tani sebagai kelas belajar diharapkan anggota kelompok dapat saling tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan serta pengalamannya. Kelompok juga dapat dijadikan media bagi penyuluh atau narasumber lainnya untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada anggota. Kelompok tani dapat berperan sebagai media kerja sama antar anggota kelompok tani. Petani dalam melakukan usahatani, tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara individual sehingga diperlukan kerja sama antar anggota kelompok tani, misalnya dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit, dan pengairan. Kelompok tani juga bisa memfasilitasi kegiatan produksi bagi anggota-anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya. Usahatani pada umumnya adalah kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit, sehingga dalam hal ini kelompok tani bisa menggerakkan sumberdaya secara kolektif (tenaga, pikiran, dan dana) bagi kepentingan kelompok sebagai unit produksi sehingga usahatani lebih efisien (Witjaksono, 2012).

Keanggotaan kelompok tani akan membantu dalam hal akses input usahatani (Julius, 2015) selain manfaat utama keanggotaan kelompok tani dalam akses terhadap input, kelompok tani juga mampu memberikan efek usaha bersama bagi anggotanya (Hellin *et al.*, 2009). Penumbuhan dan pembinaan kelompok tani yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemajuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya adalah melakukan penilaian kemampuan kelompok tani

sesuai klasifikasi kelompok tani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, fungsi kelompok tani meliputi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi

2.4.1. Kelas Belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar diarahkan untuk mempunyai kemampuan manajemen belajar mengajar, yaitu: (1) Perencanaan belajar; (2) Pelaksanaan belajar; dan (3) Evaluasi hasil belajar. Perencanaan belajar mencakup kemampuan kelompok tani untuk menggali dan merumuskan keperluan belajar, merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar, mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani, dan merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani. Keempat kemampuan tersebut diwujudkan dengan adanya perencanaan belajar kelompok tani untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok tani. Perencanaan belajar kelompok dibuat atas kesepakatan bersama antara anggota dan pengurus (Kementerian Pertanian, 2012a).

Pelaksanaan belajar di kelompok tani dilakukan berdasarkan rencana belajar yang telah disusun setiap tahun. Berdasarkan materi penyuluhan pertanian tentang penguatan kelembagaan pertanian yang dikeluarkan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian pada tahun 2012, agar pelaksanaan belajar mengajar dikelompok tani dapat berjalan dengan baik, maka kelompok tani perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, penyuluh maupun pihak-pihak lain
- b. Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangi/konsultasi kepada penyuluh pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya. Pengurus kelompok tani mendatangi petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain yang teridentifikasi tersebut untuk menyampaikan maksud dan tujuan menjalin

kerjasama dalam proses belajar melalui metode antara lain studi banding, magang, ceramah, diskusi, dan lain-lain.

c. Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai.

d. Melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani, antar kelompok tani atau dengan instansi/lembaga terkait. Proses belajar kelompok tani dapat dilaksanakan dalam pertemuan berkala yang dilakukan satu sampai dua kali dalam sebulan dan bertempat di kelompok tani, kelompok tani lain atau di instansi/lembaga terkait.

Keberhasilan belajar mengajar di kelompok tani dapat dilakukan dengan evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati beberapa anggota kelompok tani yang menerapkan dan berhasil. Pencatatan dilakukan terutama tentang penyebab keberhasilan dan penyebab ketidakberhasilan, serta penyebab anggota kelompok tani yang tidak menerapkan hasil belajar mengajar. Catatan yang diperoleh digunakan sebagai dasar merencanakan belajar mengajar tahun berikutnya.

Penyuluh dalam menjalankan pendampingan kelompok tani saatnya memperhatikan partisipasi petani. Metode ini secara signifikan meningkatkan tingkat keberhasilan penyuluhan dibanding metode ceramah dan pelatihan penggunaan teknologi baru tanpa memperhatikan kesesuaian lokasi (Akbar dan Azizi, 2011). Metode pembelajaran sekolah lapang menjadi pilihan dalam meningkatkan pengetahuan petani (Guo *et al.*, 2015)

2.4.2. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan. Kelompok tani dalam fungsinya sebagai wahana kerjasama dapat diwujudkan dengan :

- a. Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama;
- b. Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama;
- c. Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja di antara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama;
- d. Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara sesama anggota;
- e. Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota;
- f. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang menghasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain;
- g. Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan pemasaran hasil dan atau permodalan (Kementerian Pertanian, 2012c).

2.4.3. Unit Produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Kelompok tani sebagai fungsi unit produksi dapat diwujudkan dengan pendekatan :

- a. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya;
- b. Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi;
- c. Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok;
- d. Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani ;

- e. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain;
- f. Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
- g. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan;
- h. Mengelola administrasi secara baik (Kementerian Pertanian, 2012b).

Keanggotaan kelompok menimbulkan dampak positif dan signifikan secara statistik pada hasil, keuntungan bersih pertanian dan pendapatan rumah tangga. Sebuah analisis terpilah juga mengungkapkan bahwa peternakan skala kecil cenderung manfaat lebih dari kelompok dari peternakan menengah dan besar. Penelitian ini menegaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi yang memberikan efek positif bagi anggotanya dalam meningkatkan pendapatan petani (Ma dan Abdulai, 2016).

2.5. Penilaian Kelas Kelompok Tani

Instrumen penilaian kelas kelompok tani berdasarkan petunjuk pelaksanaan penilaian kemampuan kelompok tani yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian tahun 2011 meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengendalian pada masing-masing fungsi kelompok tani. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dinilai melalui indikator aspek perencanaan berupa merencanakan kebutuhan belajar dan merencanakan pertemuan/musyawarah. Indikator aspek pengorganisasian berupa kemampuan menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok dan menumbuhkembangkan kemauan kelompok. Indikator aspek pelaksanaan meliputi kemampuan melaksanakan proses belajar dan melaksanakan pertemuan dengan tertib. Indikator aspek kepemimpinan meliputi kemampuan mengembangkan keterampilan anggota, mengembangkan kader pemimpin serta menjalankan hak dan kewajiban.

Perencanaan dibutuhkan dalam setiap kegiatan. Perencanaan memberikan arahan, mengurangi ketidakpastian, meminimalkan pemborosan dan pengulangan,

serta menetapkan tujuan dan standar dalam evaluasi (Robbin dan Coulter, 2012). Perencanaan di kelompok tani meliputi kegiatan merencanakan kebutuhan belajar dan merencanakan pertemuan, merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi) dan kegiatan pelestarian lingkungan, merencanakan Rencana Definitif Kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), rencana kegiatan kelompok lainnya dan kegiatan usaha

Mengorganisasikan merupakan rangkaian proses manajemen dalam hal mengkombinasikan sumber daya yang dimiliki. Pengorganisasian meliputi hal penempatan hal-hal yang dibutuhkan sesuai tempatnya, seperti sumber daya manusia, tempat, perlengkapan dan peralatan, pihak yang berkepentingan. Pengorganisasian dalam kelompok tani meliputi kegiatan menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok dan kemauan/motivasi belajar anggota, mengembangkan aturan organisasi kelompok, mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani

Ketika perencanaan dan pengorganisasian telah tercapai, maka rangkaian kegiatan berdasarkan waktu, jadwal dan hasilnya tergantung pada kemampuan melaksanakannya. Pelaksanaan ini juga merupakan waktu terakhir untuk merubah perencanaan awal (Beck dan Schornack, 2001). Kemampuan melaksanakan kelompok tani meliputi kegiatan melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif dan melaksanakan pertemuan dengan tertib, melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian, melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan, melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan, melaksanakan pembagian tugas, menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas, melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota, melaksanakan dan mentaati peraturan / perundangan yang berlaku, melaksanakan pengadministrasian / pencatatan kegiatan kelompok, melaksanakan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, melaksanakan RDK dan RDKK, melaksanakan kegiatan usahatani bersama, melaksanakan penerapan teknologi, melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani, melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja, melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas.

Pengendalian dilaksanakan setelah proses manajemen dilaksanakan. Ketika pelaksanaan berhasil hal ini mengindikasikan motivasi dapat diterima, target yang terlalu rendah, ataupun merendahkan kemampuan inisiatif sumber daya. Sebaliknya apabila pelaksanaan tidak mencapai target, ada kemungkinan terlalu optimis, struktur organisasi yang buruk, pelatihan yang kurang, ataupun kekurangan sumber daya. Ketika gagal maka perlu untuk menganalisa dan membuat pendekatan lainnya (Beck dan Schornack, 2001). Pengendalian dan pelaporan di kelompok tani meliputi kegiatan mengevaluasi kegiatan perencanaan, mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.

Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani meliputi kegiatan mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani, mengembangkan kader-kader pemimpin, dan meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban, meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi, meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan usahatani, mengembangkan usaha kelompok dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha.

2.6. Perilaku Petani

Menurut Mardikanto (1997), penyuluhan pertanian terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan; keterampilan teknis berusahatani yang lebih baik. Penyuluhan pertanian adalah usaha mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui, menyadari, mempunyai kemampuan dan kemauan, serta tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka kegiatan usaha tani dan kehidupannya

Secara spesifik, tujuan penyuluhan pertanian bukan hanya perubahan cara bertani namun lebih kepada merubah petani dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif pemecahan masalah dengan melalui perilaku baik kognitif, afektif, dan psikomotor

- a. Kognitif dengan pengertian kemampuan mengembangkan intelegensia (pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sentesis)
- b. Afektif/sikap dengan pengertian minat, nilai, menanggapi, menilai/tata nilai dan menghayati.
- c. psikomotor dengan lingkup pengertian gerak motor berupa kekuatan, kecepatan, kecermatan, ketepatan, ketahanan dan keharmonisan

Adopsi dalam penyuluhan pertanian merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affectife*), maupun keterampilan (*psichomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan oleh masyarakat sarasannya (Mardikanto dan Soebiato, 2015). Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatannya.

Perubahan perilaku petani baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mengadopsi inovasi tergantung pada kemudahan inovasi dan dorongan petani untuk mengadopsi inovasi tersebut (Lalla, 2012). Penerimaan inovasi tersebut biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Tahapan-tahapan adopsi antara lain :

1. *Awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh
2. *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh
3. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga

aspek ekonomi, maupun aspek-aspek sosial budaya, bahkan sering kali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional

4. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih menyakinkan penilaiannya, sebelum menrapkan untuk skala yang lebih luas lagi

5. *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kelompok tani baik nilai pentingnya dan upaya penguatan serta pengembangannya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| Tahun | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|-------|--|--|--|
| 2009 | Jon Hellin Mark Lundy Madelon Meijer | <i>Farmer organization, collective action and market access in Meso- America</i> | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan organisasi petani sebagai usaha bersama dalam mengakses pasar. Metode pendekatan dengan membandingkan keuntungan produsen jagung dan sayuran yang memasok ke pasar apabila bergabung dengan kelompok dengan yang tidak bergabung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa organisasi petani bermanfaat bagi petani dalam skala kecil dalam mengakses pasar dan juga input produksi seperti kerdit, benih, dan pupuk. Hal ini sesuai dengan fungsi kelompok tani sebagai unit produksi yang memandang usaha anggotanya sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, |

| Tahun | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|-------|-----------------------|--|--|
| | | | dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas |
| 2012 | Dan Yang Zimin Liu | <i>Does farmer economic organization and agricultural specialization improve rural income? Evidence from China</i> | Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara organisasi ekonomi petani, spesialisasi pertanian dan pendapatan pedesaan. Pendekatan metode analisis hasil survey tentang kebijakan pedesaan dalam upaya menumbuhkan organisasi petani dan khususnya usaha pertanian di desa-desa tersebut dikaitkan dengan peningkatan pendapatan desa. Hasil menunjukkan bahwa spesialisasi usaha pertanian dapat meningkatkan pendapatan pedesaan secara signifikan. Sedangkan pengembangan organisasi ekonomi petani mampu meningkatkan spesialisasi usaha pertanian. Lebih lanjut disampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam berpartisipasi dalam organisasi ekonomi petani antara lain karakteristik petani, situasi organisasi ekonomi petani dan kebijakan yang relevan mempromosikan pengembangan organisasi ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan fungsi yang diharapkan dari kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Dengan usaha yang spesifik dan seragam maka masyarakat desa akan lebih mampu bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan input ataupun pemasaran outputnya |
| 2015 | Ajah Julius | <i>Comparative Analysis of Cooperative and Non-cooperative Farmers' access to Farm Inputs in Abuja, Nigeria</i> | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi antara petani anggota kelompok tani dengan petani non anggota dalam mendapatkan akses input usahataniya dengan pendekatan metode mewancarai 180 petani anggota dan 180 petani nonanggota. Hasil yang didapat adalah terdapat |

| Tahun | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|-------|---------------------------|---|---|
| | | | perbedaan yang signifikan antara petani yang menjadi kelompok tani dengan petani yang tidak bergabung didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani lebih mendapat kesempatan dalam memperoleh tenaga kerja, pinjaman modal, herbisida, pestisida, insektisida, rodentisida, pupuk, menggunakan traktor, gudang penyimpanan dan perlengkapan pemrosesan. Penelitian ini menegaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi yang memberikan efek positif bagi anggotanya dalam mengakses input usahatani |
| 2016 | Wanglin Ma, Awudu Abdulai | <i>Does cooperative membership improve household welfare? Evidence from apple farmers in China</i> | Tujuan penelitian mengkaji dampak keanggotaan kelompok pada indikator hasil apel, keuntungan bersih dan pendapatan rumah tangga, penelitian melakukan pendekatan dengan metode data survei petani. Hasil menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok menimbulkan dampak positif dan signifikan secara statistik pada hasil apel, keuntungan bersih pertanian dan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menegaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi yang memberikan efek positif bagi anggotanya dalam meningkatkan pendapatan petani. |
| 2015 | Eni Erawati M.R. Yantu | Kinerja kelompok tani dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi | Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja kelompok tani, pendapatan usahatani padi sawah, dan bentuk hubungan antara kinerja kelompok tani dan pendapatan di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Ada sebanyak 39 responden yang telah diwawancarai. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor persentase kinerja kelompok tani berada pada kriteria tinggi. Di sisi lain, pendapatan usahatani padi |

| Tahun | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|-------|----------|-------|---|
| | | | sawah sebesar Rp 11.096.116,88/ha/MT. Bentuk hubungan kinerja kelompok tani dan pendapat usahatani padi sawah di Desa Sidera adalah positif dan nyata pada taraf α 1 persen. |

Hasil penelitian sebelumnya berdasarkan Tabel 2.1. dapat dilihat bahwa sudah banyak dilakukan penelitian mengenai kelembagaan kelompok tani, namun penelitian tersebut sebagian besar menganalisis tentang studi perbandingan antara petani yang tergabung dengan kelompok dengan petani yang tidak tergabung dengan kelompok. Penelitian lainnya terkait kinerja kelompok dengan indikator hubungan antar anggota kelompok tani, pertemuan kelompok, pemanfaatan modal/bantuan dalam usahatani, dan penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi.

Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya di mana penelitian ini menganalisis peran kelompok tani yang didasarkan kepada fungsi kelompok tani yang diamanatkan oleh permentan No 67 Tahun 2016 dan pengaruh akhirnya terhadap keuntungan usahatani. Hal lain yang menjadi keaslian tesis ini adalah peran kelompok tani dinilai oleh penerima manfaat dari keberadaan kelompok tani yang tidak lain adalah petani yang menjadi anggota. Oleh karena itu, dengan memperhatikan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa tulisan ini memenuhi keaslian penelitian.

1.8. Kerangka Pikir

Usahatani padi bagi petani di Kecamatan Sale memiliki beberapa sudut pandang. Sudut pandang ini dapat dilihat melalui tercapainya produktivitas sesuai harapan, keamanan/keterjaminan akan panen, kesinambungan, dan sebagai identitas di lingkungan masyarakatnya. Hal ini didukung dengan ketersediaan air sepanjang tahun.

Upaya pengoptimalan sumber daya yang ada ini, mendorong dibentuknya kelompok-kelompok tani sebagai wadah bagi petani untuk dapat meningkatkan usahatani. Kelompok tani bagi anggota berperan penting sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Melalui kelompok tani inilah petani dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani. Pengetahuan dan keterampilan didapatkan baik melalui jalur antar petani, ataupun dari dinas/lembaga terkait baik swasta ataupun pemerintah. Melalui kelompok tani pula petani dapat bekerjasama disisi pemenuhan kebutuhan sarana produksi, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengelolaan saluran irigasi, ataupun pemasaran hasil. Secara bersama-sama anggota kelompok tani ini seiring berjalannya waktu juga diharapkan mampu memproduksi hasil pertanian yang secara manajemen mampu berpengaruh sebagai unit produksi.

Peningkatan produktivitas padi tidak terlepas dari peran teknologi. Pengelolaan tanaman terpadu padi telah dikenalkan sejak tahun 2011 melalui kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan peningkatan produktivitas secara signifikan.

Melalui penelitian ini akan dilihat kembali apakah kelompok tani mampu membentuk perilaku petani anggotanya dalam hal pendidikan, sikap dan keterampilan yang akan berpengaruh positif terhadap akses saprotan dan penerapan PTT. Akses saprotan yang mudah dan terjangkau serta penerapan PTT yang tepat diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi usahatani padi anggota. Secara rinci, roadmap penelitian pada Gambar 2.1.

2.9. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dikemukakan “jawaban sementara” terhadap masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Hasil referensi ini dirumuskan dalam proposisi-proposisi hipotesis yang akan diuji secara empirik. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai kelas belajar terhadap perilaku petani
- H2 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap perilaku petani
- H3 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai unit produksi terhadap perilaku petani
- H4 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama terhadap akses sarana produksi pertanian petani
- H5 : diduga terdapat pengaruh peran kelompok tani sebagai unit produksi terhadap akses sarana produksi pertanian petani
- H6 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap akses sarana produksi pertanian petani
- H7 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap Penerapan PTT Padi
- H8 : diduga terdapat pengaruh akses sarana produksi pertanian terhadap penerapan PTT Padi
- H9 : diduga terdapat pengaruh perilaku petani terhadap usahatani padi
- H10 : diduga terdapat pengaruh akses sarana produksi pertanian terhadap usahatani padi
- H11 : diduga terdapat pengaruh penerapan PTT Padi terhadap usahatani padi